



Dari Tradisi Pesantren ke Pendidikan Sekolah: Transformasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Muhammad Zaki Maulana¹, Misbahul Arifin^{2*}, Hefniy³

Dikirim: 3 Agustus 2025
Direvisi: 19 September 2025
Diterima: 28 September 2025
Diterbitkan: 31 Desember 2025

***Penulis korespondensi:**
Misbahul Arifin, Pascasarjana
Universitas Nurul Jadid,
Indonesia.
E-mail:
arifinmisbahul324@gmail.com

Abstract: Moral decadence among adolescents, the weak internalization of Pancasila values, and students' low awareness in embodying Islamic character values constitute serious challenges for multiple stakeholders. This community engagement initiative aims to analyze and strengthen the role of teachers as facilitators in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), particularly in supporting the construction and internalization of the Trilogy and the Five Awareness Principles of Santri at SMA Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. The activities were designed as a form of service, training, and mentoring for teachers in managing P5 activities integrated with Islamic character education values. The study employed a community-based participatory research (CBPR) approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving teachers, students, and the school principal as primary participants. The findings suggest that teachers play a pivotal role in designing, facilitating, and evaluating P5 projects that are grounded in local values and enriched with spiritual dimensions. Teachers act as agents of change by guiding students to understand and internalize the values of the Trilogy and the Five Awareness Principles of Santri through collaborative, contextual, and meaningful project-based learning. The implication is that enhancing teachers' capacity through continuous training and institutional support becomes a key determinant of the successful implementation of P5 in strengthening character education based on Islamic values.

Keywords: Teacher Roles; Character Education; P5 Project; Trilogy and Five Awareness Principles of Santri

Abstrak: Dekadensi moral di kalangan remaja, lemahnya internalisasi nilai Pancasila, dan rendahnya kesadaran siswa dalam menghayati nilai karakter Islami menjadi tantangan serius bagi berbagai pihak. Tujuan pengabdian ini adalah menganalisis dan menguatkan peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam mendukung konstruksi dan internalisasi karakter Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kegiatan dirancang sebagai bentuk pelayanan, pelatihan, dan pendampingan terhadap guru dalam mengelola kegiatan P5 yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter Islam. Metode yang digunakan adalah *community-based participatory research* (CBPR). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta kepala sekolah sebagai partisipan utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru berperan strategis dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi proyek P5 yang berbasis nilai lokal dan bernuansa spiritual. Guru berfungsi sebagai agen perubahan dalam membimbing siswa memahami serta menginternalisasi nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri melalui pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, kontekstual, dan bermakna. Implikasinya, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan kelembagaan menjadi kunci keberhasilan implementasi P5 dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Kata kunci: Peran Guru, Pendidikan Karakter, Proyek P5, Trilogi dan Panca Kesadaran Santri

Tentang Penulis

Muhammad Zaki Maulana, Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Indonesia; Misbahul Arifin, Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Indonesia; Hefniy, Pascasarjana Universitas Nurul Jadid, Indonesia.

Cara mensitasi artikel ini: Maulana, M. Z., Arifin, M. & Hefniy, H. (2025). Dari Tradisi Pesantren ke Pendidikan Sekolah: Transformasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 5(2), 63–74. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v5i2.547>



1. Pendahuluan

Krisis karakter peserta didik Indonesia pascapandemi menjadi tantangan yang serius dalam dunia pendidikan. Fenomena menurunnya empati, semangat belajar, kesantunan dalam berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial menjadi cerminan dari lemahnya nilai-nilai kepribadian yang tidak terbentuk optimal selama pembelajaran daring (Faiz et al., 2020). Menyadari hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai strategi pemulihan pembelajaran sekaligus penguatan karakter bangsa (Aulia et al., 2023). P5 dirancang untuk membentuk pelajar Indonesia yang memiliki enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Meskipun demikian, implementasi P5 di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari rendahnya pemahaman guru terhadap konsep P5 hingga kesulitan mengaitkan tema-tema P5 dengan konteks nilai lokal dan kehidupan sehari-hari siswa (Akbar et al., 2025).

Di tengah tantangan implementasi tersebut, sekolah berbasis pesantren seperti SMA Nurul Jadid memiliki potensi besar dalam mensinergikan nilai-nilai karakter khas pesantren dengan tujuan P5. SMA Nurul Jadid berada dalam naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang secara historis dan ideologis membangun pendidikan karakter santri melalui nilai-nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri (Wahyudi & Fitriyah, 2025). Trilogi Santri mencakup tiga prinsip utama: Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardhu 'ain, Mawas diri meninggalkan dosa-dosa besar, serta Berbudi luhur kepada Allah dan sesama. Sementara Panca Kesadaran Santri terdiri dari lima kesadaran mendasar: Kesadaran Beragama, Kesadaran Berilmu, Kesadaran Bermasyarakat, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, serta Kesadaran Berorganisasi. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi identitas kultural pesantren, tetapi juga menjadi sumber etika, integritas, dan kepemimpinan yang khas dalam pengembangan karakter siswa. Sayangnya, dalam pelaksanaan P5 di SMA Nurul Jadid, nilai-nilai ini belum sepenuhnya terinternalisasi secara sistematis dalam kegiatan proyek yang dirancang guru. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan visi karakter pesantren (Sari & Hernawati, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai fasilitator proyek (Ikhlās et al., 2025). Namun dalam konteks pendidikan Islam atau pesantren, pendekatan berbasis proyek memerlukan adaptasi nilai dan metode yang sesuai dengan budaya lokal sekolah. Studi yang dilakukan oleh Sari & Nugraha (2022) mengungkap bahwa guru kesulitan mengembangkan proyek yang sesuai dengan tema P5 karena kurangnya pelatihan yang kontekstual (Hanifah et al., 2025). Ningrum & Putri (2025) menambahkan bahwa pelatihan-pelatihan P5 yang diselenggarakan pemerintah masih bersifat umum dan belum menyentuh integrasi nilai religius atau lokal. Keberhasilan P5 harus berbasis pada spiritualitas dan narasi lokal institusi (Darina et al., 2025). Sayangnya, sejauh ini belum banyak pendekatan pengabdian masyarakat yang fokus pada *pendampingan jangka menengah* dalam mendesain, melaksanakan, dan merefleksikan proyek P5 berbasis nilai pesantren. Kecenderungan program-program pengabdian lebih banyak bersifat pelatihan satu arah tanpa tindak lanjut yang terukur.

Menjawab tantangan tersebut, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dalam bentuk pendampingan guru secara bertahap dan partisipatif yang fokus pada penguatan peran guru sebagai fasilitator proyek P5 sekaligus agen internalisasi nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Program ini tidak hanya menyediakan pelatihan konseptual tentang desain proyek, tetapi juga memberikan pendampingan dalam pelaksanaan di kelas serta bimbingan dalam refleksi dan evaluasi. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan kolaboratif, di mana tim pelaksana PKM, guru, dan kepala sekolah membangun perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring proyek secara bersama-sama. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat *ownership* guru terhadap proses penguatan karakter siswa sekaligus menjadikan nilai-nilai khas pesantren sebagai fondasi

dalam membangun dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan PKM ini mencakup workshop perancangan proyek berbasis nilai lokal, klinik refleksi praktik baik, penyusunan modul proyek berbasis Trilogi dan Panca Kesadaran, serta pembentukan komunitas belajar guru untuk keberlanjutan program.

Program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan integrasi antara kebijakan pendidikan nasional dengan kearifan lokal lembaga pendidikan Islam. Pendekatan pendampingan yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan kontekstual diharapkan dapat memperkuat kompetensi guru dalam mengimplementasikan P5 secara bermakna dan berakar pada nilai pesantren (Fernando & Zumratur, 2025). Melalui kegiatan proyek yang dirancang dengan muatan Trilogi dan Panca Kesadaran, siswa tidak hanya menjalankan aktivitas pembelajaran kontekstual, tetapi juga menghayati nilai-nilai religius, kepemimpinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam praktik nyata. Dalam jangka panjang, PKM ini memiliki potensi menjadi model pemberdayaan guru berbasis pesantren yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain yang memiliki kultur dan nilai serupa.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif berbasis *community-based participatory research (CBPR)*, yang menempatkan guru sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan (Maulana & Ndawa, 2025). CBPR dipilih karena relevan untuk menjembatani antara kebutuhan nyata guru di lapangan, khususnya terkait keterbatasan pemahaman implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis nilai dengan prinsip pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai khas pesantren. Pengabdian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena fokus utamanya adalah memahami proses pendampingan guru dalam mengintegrasikan P5 dengan internalisasi nilai Trilogi (memperhatikan kewajiban fardhu 'ain, mawas diri meninggalkan dosa besar, berbudi luhur kepada Allah dan sesama) dan Panca Kesadaran Santri (kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta berorganisasi). Lokasi kegiatan adalah SMA Nurul Jadid, Karanganyar, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, sebagai lembaga berbasis pesantren dengan kurikulum integratif antara pendidikan umum dan nilai-nilai keislaman.

Tabel 1. Metode Pengabdian Berbasis CBPR

Tahapan	Aktivitas	Fokus
Membangun Kemitraan	Diskusi awal dengan guru, kepala sekolah, dan siswa	Menyamakan visi, mengidentifikasi kebutuhan nyata guru dalam fasilitasi P5
Perencanaan	Penyusunan modul pelatihan, rencana aksi, desain fasilitasi P5 berbasis nilai	Menyusun strategi integrasi P5 dengan Trilogi dan Panca Kesadaran Santri
Pengumpulan Data dan Analisis	Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi perangkat pembelajaran	Memahami proses fasilitasi guru, pengalaman siswa, serta hambatan implementasi
Tindak Lanjut dan Aksi	Pelatihan guru, pendampingan fasilitasi P5, evaluasi melalui FGD, pembentukan komunitas belajar guru	Mendorong keberlanjutan, refleksi praktik, dan penguatan budaya karakter di sekolah berbasis Islam

Tahapan pelaksanaan mengacu pada alur CBPR yang meliputi: (1) membangun kemitraan dengan pihak sekolah untuk menyamakan visi; (2) perencanaan program

melalui identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan modul pelatihan, serta perancangan aksi pendampingan; (3) pengumpulan data dan analisis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran; dan (4) tindak lanjut aksi melalui implementasi, evaluasi, refleksi, serta pembentukan komunitas belajar guru sebagai wadah keberlanjutan (Ikrimah et al., 2025) (Addzaky et al., 2024).

Tabel 1 menunjukkan bahwa CBPR berfungsi tidak hanya sebagai metode, tetapi juga strategi pemberdayaan guru. Setiap tahap dilaksanakan secara partisipatif, mulai dari membangun kemitraan untuk menyamakan visi dan kebutuhan lapangan, perencanaan yang kontekstual, hingga pengumpulan data yang sekaligus menjadi ruang refleksi bersama. Tahap tindak lanjut menekankan aksi nyata berupa pelatihan, pendampingan, evaluasi partisipatif, serta pembentukan komunitas belajar guru sebagai wadah keberlanjutan. Dengan demikian, metode ini memastikan implementasi P5 berbasis nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri berjalan sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Perencanaan P5 melalui Konstruksi Tim dan Perumusan Tema Kontekstual

Implementasi awal Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Nurul Jadid menunjukkan pendekatan yang sistematis, dimulai dari tahapan perencanaan yang matang yang diinisiasi oleh pelaksana pengabdian bersama guru sebagai subjek dampingan. Pada tahap ini, pelaksana pengabdian berperan aktif memfasilitasi proses koordinasi, membimbing asesmen awal, serta mengarahkan penyusunan strategi implementasi berbasis kebutuhan sekolah. Temuan utama dari proses ini adalah terbentuknya Tim Fasilitasi P5 yang terdiri dari unsur-unsur strategis, seperti guru penggerak, guru pengajar praktik, dan kepala sekolah. Tim ini secara resmi dibentuk melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah dengan arahan teknis dan pendampingan dari tim pengabdian, yang menunjukkan kesungguhan institusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka. Data dokumentasi internal menunjukkan bahwa 100% guru mengikuti kegiatan Workshop Kurikulum Merdeka awal tahun pelajaran 2023/2024, yang menjadi fondasi identifikasi kesiapan pelaksanaan P5. Hasil asesmen kesiapan satuan pendidikan berdasarkan format Kemendikbudristek menempatkan sekolah dalam kategori *berkembang* (skor 68 dari 100), yang mengindikasikan kesiapan awal yang cukup, meski masih membutuhkan peningkatan kompetensi lanjutan.

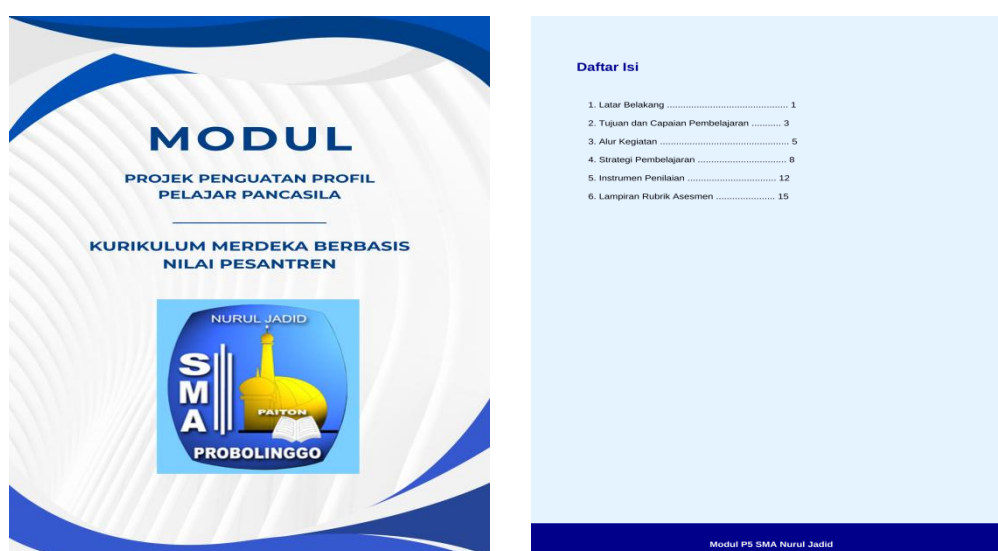


Gambar 1. Rapat Perencanaan P5 bersama WaKa Kurikulum

Langkah selanjutnya yang sangat penting dalam strategi perencanaan adalah pemilihan tema P5 yang kontekstual dan relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil musyawarah Tim Fasilitasi bersama pendamping pengabdian, dua

tema dipilih: Suara Demokrasi dan Bangunlah Jiwa dan Raganya. Tema pertama dikemas dalam kegiatan *PeDe SMANJ (Pesta Demokrasi SMA Nurul Jadid)* bertepatan dengan pemilihan OSIS dan organisasi intra lainnya. Tema kedua dilaksanakan melalui program *GEGALI (Gerakan Tiga Lima)* yang berorientasi pada penguatan karakter spiritual dan sosial. Pemilihan tema yang bersifat kontekstual ini membuktikan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan kurikulum secara tekstual, tetapi melakukan adaptasi dan inovasi agar kegiatan benar-benar berdampak terhadap kehidupan nyata siswa (Musthofa & Hefniy, 2025).

Bukti empirik dari keberhasilan perencanaan ini dapat dilihat dari dokumen perencanaan dan modul P5 yang telah disusun berdasarkan hasil adaptasi modul dari Kemendikbudristek. Modul tersebut berisi struktur kegiatan, tujuan, rubrik penilaian, serta alur kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa SMA Nurul Jadid. Dalam penyusunan modul, proses *co-design* dilakukan antara fasilitator pengabdian dan tim pengembang kurikulum sekolah, yang memperkuat kepemilikan program oleh para guru. Dengan demikian, proses perencanaan tidak hanya administratif, tetapi juga partisipatif dan reflektif (Nengsih & Salito, 2025).



Gambar 2. Modul P5 SMA Nurul Jadid

Secara teoritis, pendekatan ini dapat dipahami dalam kerangka teori *Backward Design* yaitu perencanaan pembelajaran dimulai dari tujuan akhir (dimensi Pancasila) kemudian dirancang aktivitas dan asesmen yang mendukungnya (Purwanto, 2022). Dalam konteks P5, SMA Nurul Jadid menerapkan prinsip ini dengan menentukan capaian karakter terlebih dahulu (misalnya: gotong royong, mandiri), lalu membentuk tema kegiatan dan menyusun modul berbasis pencapaian tersebut. Perbandingan dengan studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Lestari & Handayani (2023) dalam artikel *Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital* menunjukkan pola serupa di sekolah penggerak, namun keunikan SMA Nurul Jadid adalah keberhasilannya mengembangkan program serupa meskipun bukan termasuk sekolah penggerak.

Kontekstualisasi dari temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program P5 tidak semata bergantung pada status institusi sebagai sekolah penggerak, melainkan pada komitmen dan kreativitas manajemen sekolah dan para pendidiknya (Hasim, 2020). Hal ini memberikan implikasi luas bahwa seluruh sekolah termasuk yang belum ditetapkan sebagai penggerak, tetap dapat menginisiasi transformasi kurikulum secara mandiri dan berdampak (Adinda & Andaryani, 2023). Pola pembentukan Tim Fasilitasi, perumusan

tema kontekstual, dan penyusunan modul berbasis adaptasi menjadi rujukan model implementasi P5 di sekolah swasta berbasis pesantren.

Pelajaran penting dari temuan ini adalah bahwa kepemimpinan transformasional pada level manajerial dan kolaborasi partisipatif antar guru merupakan kunci sukses implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam kegiatan P5 (Wasliman et al., 2025). Penunjukan guru penggerak dan pengajar praktik sebagai pemegang peran penting dalam tim tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi bentuk keberdayaan profesional guru yang tumbuh dari dalam. Hal ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan karakter yang berkelanjutan harus dimulai dari perubahan paradigma guru sebagai agen perubahan dan fasilitator nilai (Syalsabillah et al., 2025).

Pelaksanaan P5 Berbasis Alur MERDEKA dan Konteks Pesantren

Pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Nurul Jadid merupakan salah satu temuan penting dalam pengabdian ini. Program yang dijalankan telah melalui alur implementasi yang khas, yaitu berbasis pada pendekatan *Alur MERDEKA* (Mulai dari Diri, Eksplorasi Konsep, Ruang Kolaborasi, Demonstrasi Kontekstual, Elaborasi Pemahaman, Koneksi Antar Materi, dan Aksi Nyata) yang diadaptasi dari model Program Guru Penggerak (PGP). Data observasi lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 95% siswa mengikuti seluruh tahapan alur dengan baik, sedangkan 5% lainnya mengikuti secara parsial karena keterbatasan waktu dan kesehatan. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk proyek-proyek tematik yang aplikatif, seperti pemilihan ketua OSIS dalam tema “Suara Demokrasi” dan kegiatan kebersihan, istighosah, serta gerakan 3-5 dalam tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya.” Seluruh kegiatan dipadukan secara kreatif dengan konteks pesantren yang menekankan nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, dan kesederhanaan.



Gambar 3. Elaborasi Pemahaman dengan Komisioner KPU Probolinggo

Pelaksanaan P5 diawali dengan *grand opening* dan sosialisasi kegiatan kepada seluruh civitas sekolah. Acara ini menjadi titik tolak penting dalam membangun *shared vision* tentang tujuan dan teknis P5. Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan konsep *instructional leadership* yang menekankan pentingnya pemimpin pembelajaran dalam menciptakan kesamaan pemahaman dan keterlibatan seluruh pihak (Suharti et al., 2024). Pemisahan acara di auditorium putra dan putri juga menunjukkan adanya sensitivitas kultural terhadap nilai-nilai khas lembaga pesantren. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa 100% guru dan tenaga kependidikan hadir dan menandatangani lembar kehadiran dalam acara sosialisasi, menunjukkan dukungan kelembagaan yang kuat.

Dalam proses pembelajaran proyek, siswa dibimbing oleh fasilitator yang berperan aktif dalam setiap tahapan. Salah satu keberhasilan yang dapat diukur adalah pada tahapan “Demonstrasi Kontekstual” dan “Aksi Nyata”, di mana siswa menyelenggarakan pemilihan OSIS secara mandiri, termasuk membuat desain kampanye, debat kandidat, hingga perhitungan suara. Kegiatan ini bukan hanya mengasah keterampilan teknis dan

sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai demokrasi yang menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreatif, dan mandiri. Bukti keaktifan siswa dapat dilihat dari rekapitulasi dokumentasi video, foto kegiatan, serta laporan pelaksanaan dari masing-masing kelompok siswa, yang menunjukkan keterlibatan aktif lebih dari 30 kelompok kecil selama satu bulan implementasi proyek.

Pembelajaran berbasis alur MERDEKA juga memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai *sole transmitter of knowledge*. Hal ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan kurikulum 2013 yang lebih terpaku pada guru. Dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) yang dilakukan dengan 15 guru fasilitator, semua menyatakan bahwa pendekatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyenangkan, reflektif, dan membebaskan bagi siswa. Salah satu guru menyampaikan bahwa “proyek seperti ini membuat siswa lebih hidup dan percaya diri.” Ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi menghidupkan nilai-nilai (Nurgenti, 2024).

Jika dibandingkan dengan studi pengabdian sebelumnya, misalnya oleh Hidayah (2024) di SMA Muhammadiyah 11 Jakarta, ditemukan bahwa kegiatan P5 berhasil dilaksanakan secara sistematis tetapi masih cenderung dipusatkan pada guru dan terbatas pada tema globalisasi. Sementara itu, keunikan pelaksanaan P5 di SMA Nurul Jadid adalah pada integrasinya dengan nilai-nilai khas pesantren seperti *trilogi santri* dan *panca kesadaran santri*, serta kemandirian siswa dalam menyusun dan melaksanakan proyek. Hal ini menambah dimensi keislaman dan kultural yang jarang dibahas dalam literatur sebelumnya, dan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan model P5 berbasis pesantren.

Implikasi dari temuan ini cukup signifikan, khususnya dalam memperkuat pemahaman bahwa proyek P5 tidak hanya sekadar pelengkap kurikulum, tetapi juga ruang otentik bagi peserta didik untuk mengekspresikan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini juga mematahkan pandangan bahwa siswa hanya sebagai objek pelajaran dalam konteks P5, mereka menjadi subjek yang aktif, reflektif, dan produktif (Aji & Rosiana, 2024). Model seperti ini bisa direplikasi oleh lembaga pendidikan berbasis Islam lain, terutama yang ingin menggabungkan nilai keindonesiaan dan nilai-nilai santri secara sinergis.

Pelajaran penting yang dapat ditarik dari pelaksanaan ini adalah pentingnya dukungan struktural, kultural, dan teknis secara simultan. Tanpa dukungan struktural dari pimpinan sekolah, tanpa pemahaman kultural terhadap latar pesantren, dan tanpa kompetensi teknis dari guru fasilitator, pelaksanaan P5 tidak akan berjalan optimal. SMA Nurul Jadid telah menunjukkan bahwa sinergi ketiganya mampu menghasilkan praktik baik (*best practices*) dalam implementasi kurikulum merdeka berbasis nilai-nilai lokal dan religius.

Asesmen P5 dan Internalisasi Nilai-nilai Trilogi serta Panca Kesadaran Santri

Asesmen terhadap pelaksanaan P5 di SMA Nurul Jadid merupakan aspek penting untuk mengevaluasi efektivitas proyek dalam membentuk karakter siswa. Temuan utama dari tahapan ini adalah digunakannya instrumen berupa lembar observasi, rubrik penilaian per dimensi P5, serta rapor P5 sebagai media laporan perkembangan siswa. Asesmen dilakukan pada tiga tingkat: individu, kelompok, dan kelas, dengan fokus utama pada indikator perilaku nyata selama kegiatan proyek. Data dari 10 rubrik penilaian yang dianalisis menunjukkan bahwa sebanyak 87% siswa mencapai kategori “baik sekali” dalam dimensi gotong royong dan kemandirian, sementara 9% berada dalam kategori “baik”, dan sisanya dalam kategori “cukup”. Ini menunjukkan bahwa proyek P5 telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila secara signifikan.

Tabel 2. Hasil Asesmen Dimensi P5 Siswa SMA Nurul Jadid

Dimensi P5	Baik Sekali	Baik	Cukup	Total
Gotong Royong	87%	9%	4%	100%
Kemandirian	87%	9%	4%	100%
Rata-rata	87%	9%	4%	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas siswa (87%) berada pada kategori *baik sekali* dalam dimensi gotong royong dan kemandirian, sementara 9% berada pada kategori *baik*, dan 4% masih dalam kategori *cukup*. Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri melalui P5 berjalan efektif, karena sebagian besar siswa mampu menampilkan perilaku kolaboratif dan kemandirian yang sesuai dengan tujuan profil pelajar Pancasila.

Asesmen ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi erat dengan nilai-nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri yang menjadi fondasi pendidikan karakter di pesantren. Dalam konteks ini, observasi pembiasaan seperti doa bersama sebelum kegiatan, keterlibatan aktif dalam kegiatan *GEGALI*, dan partisipasi dalam *Pesta Demokrasi OSIS* mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai seperti kesadaran beragama, berilmu, dan bermasyarakat. Misalnya, dalam dimensi kesadaran berilmu, guru menerapkan *alur MERDEKA* mulai dari refleksi awal hingga elaborasi pemahaman dan koneksi antar materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa 90% siswa mampu membuat sintesis materi dari kegiatan talk show dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya, menunjukkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis yang berkembang.

Konstruksi nilai kesadaran berorganisasi dan kesadaran berbangsa dan bernegara ditunjukkan dengan baik dalam bentuk kegiatan Aksi Nyata, yakni simulasi pemilu OSIS. Dalam kegiatan ini, seluruh tahapan mulai dari kampanye, logistik, hingga debat kandidat disusun oleh siswa. Guru hanya mendampingi sebagai fasilitator. Berdasarkan wawancara dengan 12 siswa terlibat, mereka menyebut bahwa pengalaman tersebut memberikan pemahaman konkret tentang demokrasi dan pentingnya tanggung jawab sosial. Ini sejalan dengan konsep *experiential learning* oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung untuk penguatan karakter dan keterampilan sosial (Nurhaliza, 2024).



Gambar 4. Kesadaran Beragama: Doa Bersama sebelum Pembelajaran

Internalisasi nilai Trilogi Santri: (1) memperhatikan kewajiban fardhu 'ain, (2) mawas diri dan meninggalkan dosa besar, (3) berbudi luhur kepada Allah dan makhluk, juga menjadi bagian integral dari P5. Pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan puasa sunnah, dan pengawasan kedisiplinan dalam interaksi sosial merupakan bentuk nyata yang diperkuat dalam proyek. Hasil dokumentasi dan rekaman kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan istighosah di awal proyek, serta talk show dengan narasumber dari KPU, tidak hanya menjadi wahana pembelajaran formal tetapi juga menjadi *mimbar karakter* bagi

siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai adab dan tanggung jawab sebagai santri. Sebanyak 92% siswa menyatakan setuju bahwa kegiatan P5 membantu mereka lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai santri dalam keseharian, sebagaimana tercermin dalam hasil survei pasca kegiatan.

Jika dibandingkan dengan literatur sebelumnya, seperti studi oleh Putri et al. (2025) tentang P5 menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen hanya terbatas pada observasi dan tidak terhubung langsung dengan sistem nilai lokal. Sementara itu, SMA Nurul Jadid menunjukkan integrasi yang lebih dalam antara rubrik asesmen P5 dengan indikator-indikator religius dan sosial khas pesantren. Hal ini memberikan pendekatan alternatif terhadap model P5 berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), di mana keberhasilan tidak hanya diukur melalui indikator universal P5, tetapi juga melalui keberhasilan menanamkan nilai-nilai khas pesantren seperti *akhlaq karimah*, kedisiplinan, dan tanggung jawab kolektif.

Implikasi dari temuan ini sangat luas, terutama dalam pembentukan model pembelajaran karakter di sekolah berbasis Islam yang ingin mengadopsi kurikulum merdeka. Model asesmen berbasis proyek yang diselaraskan dengan nilai-nilai pesantren dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter tanpa menghilangkan esensi kultural dan religius (Rohman et al., 2024). Ini juga mengubah cara pandang guru dan pengelola sekolah terhadap pentingnya peran mereka sebagai pembimbing nilai, bukan sekadar penyampai materi. Pembelajaran karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan spiritual siswa, dan SMA Nurul Jadid telah membuktikan bahwa integrasi itu sangat mungkin dilakukan secara sistemik.

Pelajaran penting dari bagian ini adalah bahwa asesmen tidak sekadar alat ukur, tetapi juga media refleksi nilai. Dengan penilaian yang bersifat otentik dan terhubung pada nilai-nilai lokal seperti Trilogi dan Panca Kesadaran Santri, kegiatan P5 dapat menjadi instrumen pembentuk kepribadian dan karakter jangka panjang. Guru yang menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan pembimbing nilai menjadi kunci dalam proses ini. Artinya, transformasi pembelajaran di era kurikulum merdeka hanya akan efektif bila guru mampu menjalankan peran pedagogis dan moral sekaligus (Fawzi et al., 2024), sebagaimana telah dibuktikan dalam pengabdian ini.

4. Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil mendampingi guru-guru SMA Nurul Jadid dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kontekstual dan berakar pada nilai-nilai lokal pesantren, yaitu Trilogi dan Panca Kesadaran Santri. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek berbasis tema “Suara Demokrasi”, yang dikaitkan dengan konteks lokal dan kultur santri. Pendampingan difokuskan pada penguatan peran guru sebagai fasilitator proyek, integrasi nilai pesantren ke dalam alur kegiatan P5, serta penguatan asesmen berbasis karakter. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa proyek P5 tidak hanya berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan kebangsaan santri dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Secara teoritis, pengabdian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dan kurikulum berbasis lokal (*local content curriculum*) dengan menegaskan bahwa integrasi antara dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai-nilai khas pesantren sangat mungkin dilakukan secara sistemik. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pendekatan pedagogis berbasis kearifan lokal dalam pelaksanaan kurikulum nasional. Secara praktis, hasil pengabdian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan proyek P5 yang kontekstual, penyusunan rubrik penilaian yang merefleksikan nilai lokal, serta pengembangan model asesmen otentik berbasis narasi atau portofolio. Keterlibatan aktif guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan implementasi P5 yang tidak hanya bersifat formal tetapi juga substantif dalam membentuk karakter siswa.

Pengabdian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup implementasi yang hanya berlangsung di satu satuan pendidikan, yaitu SMA Nurul Jadid, dengan waktu pendampingan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, studi lanjutan sangat disarankan untuk

memperluas cakupan lokasi dan durasi kegiatan agar dapat menangkap dinamika implementasi P5 yang lebih beragam di berbagai konteks pesantren atau sekolah Islam lainnya. Pengabdian lanjutan juga perlu mengembangkan panduan atau modul integrasi nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri ke dalam tema-tema P5 lainnya, sehingga menghasilkan model yang dapat direplikasi secara nasional. Pendekatan kolaboratif lintas institusi juga menjadi rekomendasi strategis untuk memperluas dampak dan kesinambungan program P5 berbasis kearifan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap civitas akademika SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo atas kerja sama dan dukungan penuh yang telah diberikan selama proses pelaksanaan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah ikut berpartisipasi aktif dan menunjukkan komitmen dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tidak lupa juga, apresiasi yang sangat tinggi kami berikan khususnya kepada dosen pembimbing KH. Hefniy, M.Pd. dan seluruh tim PKM Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Nurul Jadid yang telah memberikan bimbingan akademik serta masukan konstruktif dalam melaksanakan kegiatan ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhammad Zaki Maulana berkontribusi dalam konseptualisasi, pengumpulan data, pelaksanaan kegiatan lapangan, dan penulisan draf naskah. Misbahul Arifin bertanggung jawab atas perancangan penelitian, pengembangan metodologi, analisis data, supervisi, dan revisi kritis. Hefniy berkontribusi dalam telaah pustaka, interpretasi data, penyempurnaan pembahasan, serta penelaahan keseluruhan naskah.

Referensi

- Addzaky, U. K., Achadi, M. W., & Asy'ari, M. (2024). Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 7(2), 107–125. <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1631>
- Adinda, M. A. A., & Andaryani, E. T. (2023). Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 150–156. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122>
- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262–278. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i4.825>
- Akbar, M. A., Ghozy, N. R. S., Dewi, N. D. L., & Astari, T. (2025). Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT KIC Bondowoso: Inovasi Pembelajaran Berbasis Nilai Islami dan Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(2), 204–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i2.53718>
- Aulia, D., Hadiyanto, & Rusdinal. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Darina, A. N., Arifin, M., & Annisa', T. N. (2025). Kontroversi Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Potensi Transformasi Pendidikan Islam. *PARADIGMA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 58–69. <https://doi.org/https://journal.nuspublications.or.id/paradigma/article/view/111>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Fawzi, F. R., Kadarsyah, D., & Sutarsih, C. (2024). Transformasi Institusi Pendidikan:

- Peran Merdeka Belajar dalam Praktik Manajemen yang Efektif. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 13(001), 139–154.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.1533>
- Fernando, A., & Zumratun, E. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 137–150. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.875>
- Lestari, I. ., & Handayani, N. . (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Khususnya SMA/SMK di Zaman Serba Digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Hanifah, Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1522>
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 68–74.
<https://doi.org/https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403>
- Hidayah, S. (2024). The Analysis of P5 Activities as an Implementation of Differentiated Learning in the Digital Age Merdeka Curriculum At Sma Muhammadiyah 11 Jakarta. 2(1), 921–941. <https://doi.org/10.21009/isc-beam.012.58>
- Ikhlas, N., Hariyati, N., & Khamidi, A. (2025). Pengorganisasian Guru dalam Mendukung Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 80–93.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/isgp.8.1.2025.5234>
- Ikrimah, S. K., Wardatussa'idah, I., & Yudha, C. B. (2025). Analisis Proses Pembelajaran IPAS Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V di SDIT Ar-Rissalah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 250–264.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26886>
- Maulana, J., & Ndawa, E. (2025). Membangun Budaya Komunikasi yang Efektif di Lingkungan Sekolah. *SEBA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 43–51.
<https://doi.org/https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/SEBA/article/view/31982>
- Musthofa, M. D., & Hefniy. (2025). Paradigma dan Prinsip Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam. *JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(3), 236–249.
<https://doi.org/https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/JIM/article/view/264>
- Nengsih, A. R., & Salito. (2025). Perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(2), 183–192. <https://doi.org/https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED/article/view/236>
- Ningrum, S. D. K., & Putri, I. A. (2025). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proyek P5 di SD/MI Kota Bengkulu: Tinjauan Literatur Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(3), 1188–1199.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v5i3.1149>
- Nurgenti, S. (2024). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin. *Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 11(2), 90–101.
<https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.83>
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/iej/article/view/1>
- Purwanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.116>
- Putri, N. D., Lapis, R., Ambiyar, A., & K, A. A. (2025). Evaluation of P5 Implementation in Supporting STEM-based Learning at Vocational Schools using the CIPP Model.

- Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA), 11(4), 484–491.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.10640>
- Rohman, T. T., Hilmiyati, F., & Wasehudin, A. M. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren Assa'adah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1279–1285.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1199>
- Sari, L. P., & Hernawati, S. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Pesantren, Sekolah, dan Madrasah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(2), 275–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6706>
- Suharti, Fajri, R., & Suharyat, Y. (2024). Analisis Fungsi Kepemimpinan dalam Era Organisasi Modern. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 22–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1838>
- Syalsabillah, Z., Riskiani, M., & Putri, A. C. (2025). Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 71–76. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1636>
- Wahyudi, D. A., & Fitriyah, L. (2025). Internalisasi Moderasi Beragama melalui Panca Kesadaran Santri pada Madrasah Aliyah Program Keagamaan (PK) Negeri 1 Probolinggo. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5148–5159.
<https://doi.org/10.54371/jljp.v8i5.7907>
- Wasliman, I., Sauri, S., Asrofi, I., Juwanto, Haryono, W., Yusuf, & Sartono. (2025). Perspektif Pendidikan dan Pengajaran dalam Implementasi Kebijakan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMAN 112 Jakarta. *AL-IRSYAD Journal of Education Science*, 4(2), 300–310.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.251>